

ISSN 1412 - 01



# LEMBUSUANA



**MEDIA PENELITI - SEJARAWAN - BUDAYAWAN**

**VOLUME V**

**NOMOR 47**

**BULAN PEBRUARI**

**JADIKANLAH KOTA SAMARINDA SEBAGAI  
KOTA YANG TEDUH, RAPI, AMAN DAN NYAMAN**

AKAAN

PROV. KALTIM

suana

Februari '05

2-0186

4

**PENERBIT**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**



# LEMBUSUANA

MEDIA PENELITI SEJARAWAN BUDAYAWAN

VOLUME V

NOMOR 47

BULAN FEB 2005

## PENGANTAR REDAKSI

Salam bahagia selalu kami sampaikan, kami pengasuh buletin Lembusuana selalu setia menemani anda dimana saja dan kapan saja, baiklah pada terbitan nomor 47 bulan Februari 2005 akan menyampaikan artikel tentang ; Mengapa udara kota Samarinda semakin panas ?. Pengaruh BAP terhadap penggandaan tunas tanaman kina ( CINCHINA sp) secara *in vitro*. Representasi bahasa sebagai sistem makna sosial historis dan politik. Konservasi *Ex situ* sumberdaya genetis tumbuhan. Analisis tingkat pencemaran perairan pesisir pangempang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Karta Negara untuk pengembangan marikultur ; Perlunya penetapan nilai *index* harga plasma nutfah guna evaluasi ekonomi lingkungan ; Kumpulan Cerita Rakyat Dari Tanah Hulu Legenda kampoeng Jahitan layar dan Sangkulirang ( bagian II ). Sosialisasi perundang-undangan " PP nomor 36 tahun 2002 tentang hak dan kewajiban kapal asing dalam melaksanakan lintas melalui perairan Indonesia " penjelasan " ( bagian II ). Hasil inventarisasi sementara penelitian di lingkungan Propinsi Kalimantan Timur, lembaga-lembaga Penelitian Pusat dan Daerah serta perguruan Tinggi Negeri dan swasta di Indonesia bidang ekonomi ( bagian II ). Ucapan ulang tahun para karyawan dan karyawan Balaibang Prop. Kaltim bulan Februari 2005

## SUSUNAN PENGASUH

Pelindung : Gubernur Kalimantan Timur  
Penasehat : Kepala Balaibangda  
Prop. Kaltim  
Pengaruh : 1. Drs. H. M. Asli Amin  
2 DR.H. Harihanto, MS

Ketua Penyunting :  
Syachrumayah Asri, SH., M. Si

Dewan Penyunting :  
Drs. Endro Utomo; H. Nofiansyah, SE, MM;  
Baihaqi Hazami, ST; Ir. Yusuf Anshori, MP

Peliputan / Dokumentasi :  
Anwar Salim, Ady Wahyudi

Distribusi :  
Romaulitua, Hj. Eka Noor Santi

## DAFTAR ISI

	Hal
Mengapa Udara Kota Samarinda Semakin Panas ? <b>Akas Pinarangan Sujalu</b>	1
Pengaruh BAP Terhadap Penggandaan Tunas Tanaman Kina (Cinchina Sp.) Secara <i>In Vitro</i> . <b>Titin Purnaningsih</b>	3
Representasi Bahasa Sebagai Sistem Makna Sosial Historis Dan Politik. <b>Sunardi, S. S.</b>	7
Konservasi <i>Ex Situ</i> Sumberdaya Genetis Tumbuhan. <b>Bodhi Daharma</b>	12
Analisis Tingkat Pencemaran Perairan Pesisir Pangempang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Untuk Pembangunan Marikultur. <b>Muh. Syahrir</b>	16
Perlunya penetapan nilai index harga plasma nutfah guna evaluasi ekonomi lingkungan. <b>Baihaqi Hazami</b>	31
Kumpulan Cerita Rakyat Dari Tanah Hulu : Legenda Kampung Jahitan Layar Dan Sangkulirang (Bagian 2). <b>Abdul Haris Asyari</b>	37
Sosialisasi Perundang-Undangan "PP Nomor 36 Tahun 2002 Hak Dan Kewajiban Kapal , Asing Dalam Melaksanakan Lintas Melalui Perairan Indonesia "Penjelasan" (Bagian 2)	39
Hasil Inventarisasi Sementara Penelitian Di Lingkungan Propinsi Kalimantan Timur, Lembaga-Lembaga Penelitian Pusat Dan Daerah Serta Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Di Indonesia Bidang Ekonomi (Bagian 2)	45
Ucapan Ulang Tahun Para Karyawan Dan Karyawati Balitbangda Prop. Kaltim Bulan Februari 2005	54



Penerbit :

Balitbangda Propinsi Kalimantan Timur

Alamat Jl. MT. Haryono Telp. (0541) 201446 Ex.118 Fax (0541) 732286

Email : anwar-salim@telkom.net atau lembusuana@telkom.net



## MENGAPA UDARA KOTA SAMARINDA SEMAKIN PANAS ?

Oleh : Akas Pinarangan Sujalu \*

### PENDAHULUAN

Bila kita menyimak cerita para sesepuh dan guru-guru kita (yang sebagian sudah menjadi pejabat dan Guru Besar), tentang betapa sejuhnya Samarinda tempo dulu, kalau tidur perlu berbaju lengkap dengan sarung dan berselimut tebal dan terus berlanjut sampai matahari sepenggalah. Sebaliknya sekarang ini kalau perlu tidak berbaju saat tidur, kerja, dan santai di dalam maupun di luar rumah. Dan tidak heran kalau kolor kutungan (selutut) semakin menjadi mode. Kondisi aktual tersebut terasa sulit dibantah, karena ketidak nyamanan di kota Samarinda dan juga kota-kota lainnya di Propinsi ini, sekarang telah sama-sama kita nikmati.

### KRONOLOGIS PROSES

Seiring dengan semakin termanfaatkannya dan terbongkarnya sumberdaya alam, konon katanya untuk mencukupi segala macam kebutuhan manusia yang tidak pernah menyusut. Kondisi ini akan melipatgandakan produksi limbah yang terlihat mengalir, menggunung, dan membanjir. Dan yang tidak kalah melimpahnya adalah polutan-polutan udara terutama debu, abu, asap ataupun material kimiawi ikutan lainnya, yang tidak diimbangi dengan uap air. Dengan demikian radiasi matahari yang dilepaskan dalam bentuk panas terasa (*sensible heat*) akan semakin meningkat. Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan semakin pekatnya stratosfer permukaan (jumlah polutan persatuan volume udara), yang merubah radiasi gelombang pendek (efek kimiawi) menjadi radiasi gelombang panjang (efek energi) dan sekaligus menghalangi radiasi berefek energi tersebut lepas ke atmosfer bebas. Kenyataan ini sering disebut sebagai efek Rumah Kaca (*Green House Effect*).

Hutan di berbagai strata dataran di Kota Samarinda telah semakin menghilang, kawasan berair-lembab-basah

permanen juga semakin menyusut bahkan hilang. Dengan demikian mekanisme alami dari proses naungan, pengadukan dan pendinginan yang menyertainya juga semakin melemah. Uap air yang di produksi tidak cukup mampu mengimbangi lonjakan produksi polutan, suasana kota dengan udara sejuk berkabut semakin langka terlihat dan terasa. Media yang dihasilkan aktivitas manusia Samarinda telah meningkatkan proses pengekangan dan pemantulan radiasi berefek panas. Keseluruhan proses ini menghasilkan rasa gerah, panas dan tidak nyaman dimanapun kita berada dan beraktivitas sekipun di dalam rumah. Kota kita yang tercinta telah membentuk "tempurung" yang berasal atau terdiri dari polutan berefek panas menyesak yang semakin lama akan semakin menebal, mengental dan meluas. Memang itu adalah dampak dari limbah yang dihasilkan oleh aktivitas kita sendiri, yang secara semena-mena meluluh-lantakan sumberdaya alam yang sesungguhnya memiliki kemampuan menisbikan petaka dari sumberdaya alam itu sendiri.

Kipas angin, AC dan perangkat lainnya yang berfungsi mengaduk, dan mempercepat aliran udara dan menimbulkan efek segar, memang merupakan alternatif, meskipun saat ini terkadang produknya malah terasa bertambah panas bila udara yang dialirkannya juga panas. Lebih celaka lagi listrik kota yang "byar-pet" samaunya menambah atmosfer kota Samarinda menyebabkan semakin gerah. Disamping itu juga menyebabkan tingginya biaya ekonomi untuk energi. Dapat dipercaya, bahwa semakin banyak peralatan elektronik pengusir gerah tersebut dimanfaatkan, akan semakin meningkat rasa ke tidak-nyamanan karena kegerahan. Karena selain memacu aliran udara yang sifatnya sementara, juga menghasilkan panas dari energi buangnya. Tidak percaya? Coba berdirilah di sisi belakang peralatan elektronik tersebut.

Secara alami sungai Mahakam sebagai suatu "open area" saat terkena

\*) Dosen UNTAG Samarinda



sinar matahari akan menghangatkan permukaan, udara hangat terangkat ke atmosfer dan spontan juga digantikan oleh udara yang lebih sejuk dan lembab dari kawasan sekitarnya. Udara tersebut sesungguhnya juga hangat, tetapi karena adanya mekanisme "green shelter" sepanjang bantaran sungai maka suhu udaranya akan menurun. Tetapi seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan sandang-pangan dan papan dan terlebih lagi dalam bentuk nilai uang, maka hutan "green shelter" tersebut luluh-lantak habis ditebang. Puluhan atau bahkan ratusan kilometer bantaran sepanjang sungai Mahakam dan anak-anak sungai telah hilang hutannya. Hal itu terjadi secara semena-mena, meskipun ada aturan tertulis bahwa pohon di bantaran sungai tidak boleh ditebang, radius sekian puluh meter di sekitar mata air harus tetap *virgin* dan utuh, dst. Semua aturan itu dilecehkan dan tidak dipatuhi.

Fenomena "wind rose" atau suatu kawasan dengan arah angin terkuat, kesejukan dari Mahakam telah semakin tidak terasa, karena gundul disepanjang alurnya. Udara hangat-panas dari kawasan sepanjang alurnya yang mengalir deras ke sungai akibat sirkulasi alami atmosfer bertekanan Tinggi dan tekanan Rendah, bergabung dan berhembus kencang me nuju ke daratan sekitarnya. Tidak perlu heran, bila pada siang hari anda berdiri di pinggir sungai Mahakam sepanjang kota, malah akan merasa gerah atau bahkan berkeringat meskipun angin berhembus kencang.

Samarinda telah memasuki suasana iklim kota yang berdebu, gerah dan panas meskipun belum pengap, sebagaimana Kota-kota besar di Jawa. Kita mungkin tidak menyadari bahwa batu, beton, cat dan logam saat ini mengalami kerusakan yang lebih cepat. Kulit, batang dan daun tanaman-tanaman yang berada di hiruk pikuk aktivitas ekonomi kota Samarinda semakin cepat ber"jelaga dan menghitam. Bila anda berkesempatan berada di jalan Tol JAGORAWI pada cuaca cerah saat shalat Ashar atau menjelang Maghrib, maka pandanglah langit kota Jakarta, warnanya telah ungu-kelabu, karena kabut asap (smog). Haruskan kota Samarinda juga seperti itu ?

### III. PENUTUP

Kawasan berhutan dan berawa di kota Samarinda serta kawasan lain sepanjang alur sungai Mahakam terlanjur hilang. Pemerintah jelas tidak akan mampu secara perlahan mengembalikannya, bila masyarakatnya hanya memiliki kemampuan mengkritik dan memaki dan sudah tidak menghiraukan keberamaan. Kemajuan dan modernisasi memang harus dilalui, tetapi kesejukan harus terus dibina dan dikelola. Hal-hal itu merupakan tanggung jawab kita bersama. Bantulah Pemerintah kota Samarinda semampu kita dengan cara menanam pohon di setiap jengkal tanah di manapun kita berada terutama di sepanjang bantaran sungai.

#### DAFTAR KEGIATAN BADAN LITBANG PROV. KALTIM YANG TELAH DILAKSANAKAN

##### TAHUN 2002

5. Penelitian Tentang Kualitas Air Sungai Mahakam dan Sungai karang Mumus. (Tenggarong, Samarinda)
6. Studi Tentang Kebijakan Pembangunan Ekonomi di Prov. Kaltim. (di 12 Kab/Kota yaitu Kota Balikpapan, Bontang, Samarinda, Tarakan dan Kab. Kutai Timur, Kutai Barat, Kutai Kertanegara, Pasir, Berau, Bulungan, Malinau dan Nunukan)

*Bersambung ke halaman 6 .....*